



Application of backward design in the implementation of curriculum management

Yusuf Nugraha Dano Ali¹, Asep Herry Hernawan²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹SMK Negeri 2 Bandung, Kota Bandung, Indonesia

danoali1984@gmail.com¹

ABSTRACT

The curriculum is an educational experience that has been planned in a systematic and integrated manner where curriculum management is needed. It includes planning, organizing, implementing, and evaluating the curriculum applicable in management activities outside the classroom and the school in its application. The Backward Design model is also a form of curriculum that focuses on goals and identifying the expected results then moves backward to design activities aligned with predetermined outcomes. Seeing this, this study aims to explain the application of Backward Design in curriculum management. This must be described as a form of school preparation to guide students to achieve educational goals. The purpose of this study was to examine using scientific literature review methods to find data regarding flow and recommendation models that can be applied by schools related to the Backward Design curriculum model. The study's results suggest that this model can be carried out in-class learning and within the scope of curriculum management. It can also be carried out so that each step of curriculum management and its principles can be measured and carried out following predetermined goals.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21 Dec 2022

Revised: 19 Jan 2023

Accepted: 20 Jan 2023

Available online: 27 Jan 2023

Publish: 24 Feb 2023

Keyword:

Backward design; curriculum design; curriculum management

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum merupakan sebuah pengalaman pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu dimana diperlukan sebuah manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pengelolaan di luar kelas serta di luar sekolah dalam pengaplikasiannya. Model Backward Design pun hadir sebagai sebuah salah satu bentuk kurikulum yang berfokus pada tujuan dan pengidentifikasian hasil yang diharapkan kemudian bergerak mundur untuk merancang kegiatan yang selaras dengan hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Melihat hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan Backward Design dalam pengaplikasian manajemen kurikulum. Hal ini perlu dijelaskan sebagai bentuk persiapan sekolah membimbing peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Tujuan penelitian ini dikaji menggunakan metode kajian literatur ilmiah untuk mencari data mengenai alur dan model rekomendasi yang dapat diterapkan oleh sekolah terkait model kurikulum Backward Design. Hasil penelitian mengemukakan bahwa model ini tidak hanya dapat dilakukan secara khusus dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam jangkauan yang lebih luas agar setiap langkah manajemen kurikulum serta prinsipnya dapat terukur dan dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Backward Design; Desain Kurikulum; Manajemen Kurikulum

How to cite (APA 7)

Dano Ali, Y. N., Hernawan, A. H. (2023). Application of backward design in the implementation of curriculum management. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 25-36.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Yusuf Nugraha Dano Ali, Asep Herry Hernawan. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: danoali1984@gmail.com

INTRODUCTION

Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan institusional pada lembaga pendidikan serta merupakan sebuah cetak biru dalam sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup dan diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu serta bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan (Pratiwi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana program pembelajaran berkualitas yang terbentuk atas perolehan pengalaman seluruh komponen di dalam proses pendidikan dan dilaksanakan secara terpadu sehingga tujuan pendidikan, baik tujuan secara umum maupun khusus dapat tercapai (Suryana, 2019).

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan pengorganisasian kurikulum yang dalam prosesnya merupakan salah satu bagian dari manajemen kurikulum. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah sebuah usaha sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara baik dengan tolok ukur berupa pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan menyempurnakan proses pembelajaran agar terciptanya tujuan pendidikan yang diharapkan. Ruang lingkup manajemen kurikulum sendiri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Namun jika dianut dalam arti luas, manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut pula kegiatan pengelolaan di luar kelas, bahkan di luar sekolah (Yuhansil, 2020).

Selain itu, perubahan kebutuhan peserta didik menuntut tenaga pendidik menciptakan membutuhkan pendekatan baru untuk mendidik, mengevaluasi dan mendesain Kurikulum (Murphy & Harper, 2018). Inti dari perkembangan kurikulum saat ini tidak hanya mengulang kurikulum yang lama, tetapi juga berkembang ke arah “kekinian”. “Kekinian” ini terdiri dari kompleksitas yang mencirikan karakter peserta didik modern secara sosial dan intelektual. Hal ini menjadi penting bagi guru dan sekolah untuk dapat merancang kurikulum yang transformatif, modern, dan dapat berfokus ke tujuan akhir yang mengembangkan pemahaman konseptual siswa, analisis sistematis, dan kebutuhan komunikatif peserta didik (Hosseini et al., 2019). Reformasi sistem kurikulum tersebut diawali dengan program yang berfokus pada tujuan dan inti dari pembelajaran tersebut (Wotherspoon & Milne, 2020; Paesani, 2017).

Desain kurikulum secara umum didasarkan pada asumsi bahwa tujuan pedagogi adalah untuk menyampaikan subjek tertentu saja. Sementara subjek dan integrasi preskriptif konten tersebut sudah melekat dalam perkembangan desain kurikulum itu sendiri (Asri, 2017). Pendekatan desain kurikulum saat ini dapat memakan waktu yang lama dan harus menyelaraskan setiap komponen pembelajaran dengan hasil belajar. Sementara terdapat batasan-batasan tertentu yang harus dihadapi guru maupun lembaga pendidikan (Loberti & Dewsbury, 2018). Dalam faktanya (Paesani, 2017) mengungkapkan bahwa ada program-program yang “tidak mampu” menjawab kebutuhan pembelajaran yang memproyeksikan tujuan pendidikan yang sesuai dan ini berlaku diseluruh program seperti penyusunan kurikulum, pendekatan pedagogis, dan praktik penilaian (evaluasi).

Para penulis bukanlah peneliti pertama yang mengungkapkan masalah pada penelitian ini. Sebelumnya, Reynolds dan Kearns juga meneliti topik serupa pada tahun 2017 dengan judul *A Planning Tool for Incorporating Backward Design, Active Learning, and Authentic Assessment in the College Classroom*. Penelitian ini membahas bagaimana model *Backward Design* dapat digabungkan dengan proses pembelajaran aktif dan penilaian autentik di kelas tingkat perguruan tinggi. Sedangkan penelitian ini disusun atas dasar kebutuhan desain kurikulum yang bersifat kekinian dan perlu mampu memproyeksikan kebutuhan pembelajaran siswa, salah satu model desain kurikulum yakni *Backward Design* hadir dimana model ini adalah sebuah model yang berpusat pada siswa (O'Connell et al., 2022; Reynolds & Kearns, 2017). Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami serta merekomendasikan konsep

manajemen kurikulum yang paling baik dan menjelaskan bagaimana model Backward Design dapat diterapkan dalam proses aplikasi manajemen kurikulum di sekolah.

LITERATURE REVIEW

Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Lazwardi, 2017). Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dengan demikian, manajemen kurikulum berkaitan dengan derajat pengelolaan atau aspek manajemen dalam hal perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Hal ini antara lain berkenaan dengan distribusi dan ketersediaan dokumen kurikulum sekolah, sosialisasi ide dan dokumen, perencanaan sekolah dalam implementasi, kualifikasi beban guru, suasana dan fasilitas guru, pemantauan proses serta tindak lanjut program. Manajemen sangat menentukan keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah dinyatakan dalam dokumen dan dilaksanakan dalam proses (Yuhansil, 2020). Manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk proses pendidikan yang di dalamnya terdapat pelaksanaan pembelajaran yang diawali dari perencanaan hingga evaluasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan terarah (Indana & Nurvita, 2020). Selain itu, sekolah dan guru harus melakukan manajemen kurikulum yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Syaputra & Hasanah, 2021).

Ruang Lingkup, Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup dari manajemen pengembangan kurikulum (*curriculum development*) diantaranya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Hamidah, 2021). Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dan harus dipersiapkan dengan baik oleh setiap satuan pendidikan agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam satuan pendidikan merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan (Lazwardi, 2017).

Dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum*", Prof. Dr. Oemar Hamalik menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen meliputi:

1. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini akan dipelajari masalah perencanaan kurikulum dan pengembangan selanjutnya penting mendapat perhatian, karena terkait erat dengan faktor-faktor mendasar, peran berbagai pihak dan metodologi pengembangan itu sendiri, sehingga merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan dan pengembangan kurikulum.
2. Manajemen pelaksanaan kurikulum. Bidang ini penting dipelajari, sebab erat kaitannya dengan keterlaksanaan kurikulum di sekolah atau lembaga pendidikan dan latihan. Peran administrator (kepala sekolah) dan guru mendapat sorotan lebih tajam, dalam artian administratif.
3. Supervisi pelaksanaan kurikulum. Bidang ini penting dibahas agak lebih mendasar dan meluas karena erat kaitannya dengan upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan personal sekolah, yang bertanggungjawab dalam proses pelaksanaan kurikulum serta bagaimana mereka mempersiapkan diri sehingga mampu bertindak sebagai supervisor.
4. Pemantauan dan penilaian kurikulum. Bidang ini perlu dibahas, karena peranan dan fungsinya sangat penting dalam rangka pengembangan, pelaksanaan, supervisi, dan perbaikan kurikulum.

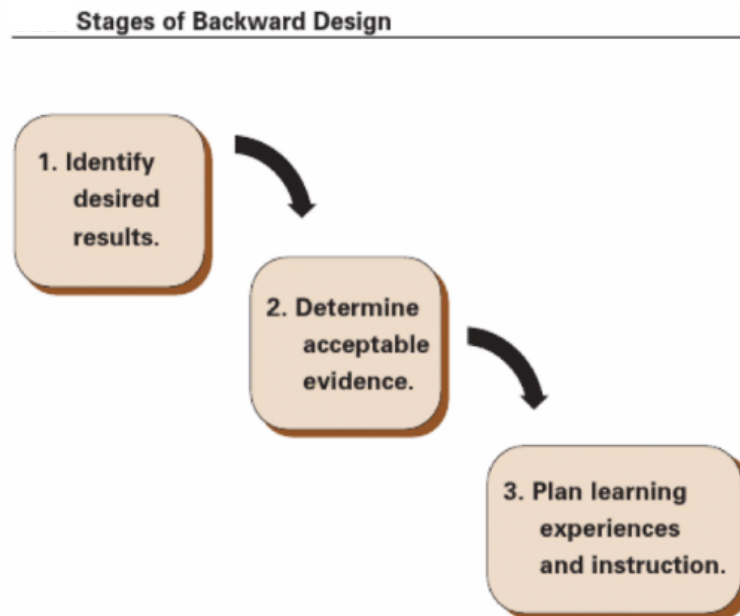
5. Perbaikan kurikulum. Bidang ini penting mendapat perhatian oleh sebab erat kaitannya dengan upaya membina relevansi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan dengan perkembangan masyarakat secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat dikembangkan suatu kurikulum yang lebih baik.
6. Desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah.
7. Masalah ketenagaan dalam pengembangan kurikulum serta model kepemimpinan yang serasi pada konteks masyarakat yang berkembang dinamis dewasa ini (Insani, 2019).

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, adalah (1) Produktivitas merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum. Prinsip kedua (2) Demokratisasi di mana proses ini memposisikan pengelola, pelaksana, dan peserta didik pada posisi yang seharusnya dalam pembelajaran dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum. Ketiga prinsip (3) Kooperatif, di mana dalam tahap ini, semua pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan kurikulum dimulai dari pemerintah pusat, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kota, pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa saling bekerja sama dan saling mendukung. Selanjutnya prinsip (4) Efektivitas dan Efisiensi, di mana kegiatan manajemen kurikulum ini memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat, maka rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum. Prinsip ke lima (5) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum yang dapat dilakukan agar manajemen kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal, di antaranya yaitu: (1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; (2) meningkatkan kesempatan dan keadilan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; (3) meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik; (4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; (5) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar; (6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum (Hamidah, 2021).

Backward Design

Backward Design menekankan mereka kepada pemahaman yang lebih “abadi”, gagasan besar, dan kegiatan pembelajaran yang menjadi pengalaman baru di sekolah maupun di luar sekolah. Pencarian "pemahaman abadi" ini membentuk komponen sentral dari tahap perencanaan. Setelah itu, seorang desainer menentukan tujuan kemudian dapat menentukan “bukti apa” yang menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah dicapai dan akhirnya merencanakan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan (Martin, 2019). Proses perencanaan yang dimulai dengan merefleksikan tentang tujuan dan mengidentifikasi hasil yang diharapkan, kemudian bergerak mundur untuk merancang komponen-komponen yang selaras dengan hasil yang telah ditentukan (Murphy & Harper, 2018). Desain ini bukanlah yang konsep baru. Pada tahun 1948, Ralph Tyler telah mengartikulasikan pendekatan yang serupa dalam mendesain sebuah kurikulum. Tetapi dibandingkan dengan model Tyler, Wiggins McTighe membuatnya menjadi lebih sederhana dan lebih eksplisit dalam menentukan tujuan serta faktor-faktor yang dapat dijadikan bukti dalam evaluasi (Jensen et al., 2017). *Backward Design* tidak hanya dapat dilakukan secara khusus dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam jangkauan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan setiap langkah manajemen kurikulum serta prinsipnya dapat terukur dan dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga terdapat pergeseran pendekatan di mana pendidikan tidak lagi dilihat dari apa yang “diharapkan” saja (“by hope”) tetapi berubah menjadi “dengan desain/ terdesain” (“by design”) (Wright, 2018). Wiggins McTighe dalam

buku "*Understanding by Design, Backward Design*" dijabarkan dalam 3 langkah yaitu: a) *identify desired results*, b) *determine acceptable evidence*, and c) *plan learning experiences and instruction*. Seperti tertera pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Backward Design
Sumber: [Jozwik et al. \(2017\)](#)

1. *Identify desired results* (Mengidentifikasi hasil yang diinginkan)

Menurut Stiler dalam ([Jozwik et al., 2017](#)) menyebutkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan yang berfokus kepada hasil yang diinginkan dan menyusun serta mengidentifikasi hasil tersebut sebelum mengembangkan sebuah kegiatan ([Ziegenfuss, 2019](#)). Instruksi perencanaan kurikulum dengan visi yang jelas dan berfokus kepada hasil adalah puncak dari kerangka *Backward Design*. Tujuan yang ditentukan harus konkret dan jelas serta dapat diakses tidak hanya oleh guru dan peserta didik tetapi juga oleh pemangku kebijakan. Fokus dari tujuan ini berpusat pada transfer ilmu dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang terstruktur serta pengetahuan atau pembelajaran yang berpusat pada masalah. Perancangan ini merupakan kunci dalam menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kualitas hasil yang akan diraih ([Paesani, 2017](#)). Oleh Karena itu, pengembangan rancangan tidak boleh dilakukan dengan begitu saja. Guru sebagai perancang perlu memiliki kemampuan untuk merancang tujuan dan bagaimana tujuan itu betul-betul dicapai. Melihat hal tersebut, guru dapat mempertimbangkan untuk merancang tujuan dengan menggunakan *results-focused design* yang ada dalam *Backward Design* ini ([Firmadani, 2020](#)).

2. *Determine acceptable evidence* (menentukan tujuan yang dapat di ukur)

Pada intinya, desain ini membutuhkan dua jenis data yang dapat menjadi patokan dasar yakni data yang akan menjawab pertanyaan 'apa' dan 'mengapa'. Wiggins and McTighe mendorong sebuah konsep di mana seorang siswa (subjek) perlu mampu menunjukkan pemahaman yang luas dan menyeluruh sebagai hasil dari tujuan yang akan dicapai. Diidentifikasi ada enam aspek pemahaman (yaitu, penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, dan pengetahuan diri) yang berfungsi untuk mengembangkan kriteria dalam menilai tujuan yang ditetapkan ([Jensen et al., 2017](#)).

Facet	Characteristics
Explanation	Use generalizations or principles providing justification and systematic accounts of phenomena, facts, and data; make insightful connections and provide illuminating examples or illustrations.
Interpretation	Tell meaningful stories; offer translations; provide a revealing historical or personal dimension to ideas and events; make the object of understanding personal or accessible through images, anecdotes, analogies, and models.
Applications	Effectively use and adapt what is known in diverse and real contexts. The subject can be performed.
Perspective	See and hear points of view through critical eyes and ears; see the big picture.
Empathy	Find value in what others might find odd, alien, or implausible; perceive sensitivity on the basis of prior direct experience.
Self-knowledge	Show metacognitive awareness; perceive the personal style, prejudices, projections, and habits of mind that shape and impede our own understanding; are aware of what we do not understand; reflect on the meaning of learning and experience.

^aAdapted from Wiggins and McTighe.^{9(p84)}

Gambar 2. Facets of Understanding Table
Sumber: Jensen et al. (2017)

Berdasarkan **Gambar 2** terdapat beberapa bagian yang dapat diuraikan. Pada bagian (1) Penjelasan berarti menggeneralisasi pengetahuan atau prinsip yang disertai dengan bukti-bukti, catatan sistematis tentang fenomena, fakta, dan data; membuat konektivitas yang mendalam serta memberikan contoh atau ilustrasi yang jelas. Bagian (2) Penafsiran dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan yang bernilai, menerjemahkan fakta, memberikan dimensi yang terbuka untuk setiap gagasan dan peristiwa baru; membuat objek pemahaman yang dapat diakses melalui gambar, anekdot, analogi, dan model. Ketiga (3) Aplikasi yang bermakna menggunakan dan mengadaptasi konteks yang beragam, nyata, efektif dan mendalam serta dapat dilakukan oleh subjek. Selanjutnya (4) Perspektif untuk melihat dan mendengar sudut pandang yang kritis dan melihat gambaran tujuan yang besar. Selanjutnya (5) empati untuk menemukan nilai dalam hal yang mungkin berbeda; merasakan kepekaan atas dasar pengalaman langsung sebelumnya. terakhir (6) Pengetahuan diri untuk menunjukkan kesadaran metakognitif; merasakan gaya pribadi, hipotesis, proyeksi, dan kebiasaan pikiran yang membentuk dan menghalangi pemahaman kita sendiri; menyadari apa yang tidak kita mengerti; merefleksikan makna belajar dan pengalaman diri.

3. *Plan learning experiences and instruction* (merencanakan pengalaman belajar dan pengajaran)

Berfokus pada bagaimana perancang atau guru menyampaikan pembelajaran dengan instruksi-instruksi yang menekankan pada pemahaman siswa. Pada tahap ini, perancang pembelajaran mengeksplorasi pengetahuan awal para siswa, menemukan cara untuk melibatkan dan “mengaitkan” siswa ke dalam aktivitas pembelajaran, membantu siswa memikirkan kembali dan merevisi pemahaman mereka, membedakan instruksi, dan menciptakan peluang bagi siswa untuk mengevaluasi diri dan merefleksikan pembelajaran mereka

Sebagai panduan, ada beberapa pertanyaan yang digunakan dan direkomendasikan oleh Wiggins dan McTighe untuk mengembangkan suatu kegiatan belajar yang progresif, yaitu (1) Fakta, konsep, dan prinsip dan keterampilan serta prosedur apa saja yang dibutuhkan siswa untuk melakukan pembelajaran secara efektif sehingga mereka mencapai hasil yang diinginkan? (2) Kegiatan apa saja yang dapat

membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan? (3) Apa yang perlu diajarkan dan dilatih serta bagaimana cara terbaik untuk memberikan pembelajaran tersebut kepada siswa sesuai dengan tujuan kinerja? (4) Bahan dan sumber apa yang paling cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut? (5) Apakah desain yang dirancang secara keseluruhan tersebut koheren dan efektif?

METHODS

Penulis menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur ini merupakan sebuah proses pencarian informasi yang dapat dilakukan dengan menganalisis teori dan penelitian terdahulu berdasarkan buku atau jurnal yang relevan. Tujuan lain dari studi literatur ini adalah untuk memberikan manfaat bagi penelitian itu sendiri dan berfungsi untuk memperkaya pendapat peneliti tentang topik penelitian serta membantu peneliti dalam merumuskan masalah, menemukan, juga mengembangkan teori yang tepat dalam penelitian yang dilakukan (Subekti, 2021). Penelusuran literatur ini bertujuan untuk menyajikan penelitian baru tentang topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang mengerjakan topik tersebut dan dapat dipublikasikan kapan saja untuk kepentingan umum (Triandini, 2019). Menggunakan metode kajian literatur ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu dalam rumpun topik serupa yakni pengaplikasian model *Backward Design* dan berusaha untuk mendapatkan informasi serta penjabaran terkait konsep pengembangan kurikulum yang ideal beserta alurnya apabila diaplikasikan dengan *Backward Design* serta pemaparan model desain proyek dengan menggunakan model *Backward Design*. Literatur-literatur ilmiah terkait hal tersebut sendiri diperoleh dari kegiatan penelusuran sistematis pada permaban web dan laman penyedia artikel jurnal. Setelahnya, peneliti melakukan sintesis atau pengambilan kesimpulan berdasarkan pemaparan dalam literatur terkait dan membuat model aplikatif sederhana berbentuk *flowchart*.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep pengembangan kurikulum, menurut Hasan dalam arti sempit meliputi tiga fase, yaitu: 1) konstruksi kurikulum (*curriculum construction*); 2) implementasi kurikulum (*curriculum implementation*); dan 3) evaluasi kurikulum (*evaluation curriculum*). Dalam pengembangan kurikulum yang ideal diperlukan pengembangan dengan pendekatan sistem. Pendekatan yang dilakukan dapat menggunakan *flow chart*. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan diantaranya: Identifikasi tugas-tugas, analisis tugas-tugas, spesifikasi pengetahuan keterampilan dan sikap, penetapan kemampuan, identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan, perumusan tujuan pendidikan, kriteria pengukuran penguasaan tugas, organisasi sumber-sumber belajar, pemilihan strategi pengajaran, tes lapangan dan evaluasi sistem, pengukuran reliabilitas program, dan *monitoring system* (Pratiwi, 2019).

Lembaga pendidikan ataupun sekolah untuk dapat membuat alur pembuatan program kegiatan kurikulum sekolah dengan menggunakan pendekatan *Backward Design* seperti **Gambar 3** berikut.



Gambar 3. Alur Program Kurikulum dengan menggunakan Backward Design
Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tahap pertama, konstruksi kurikulum dimulai dengan proses validasi ide kurikulum dimana para pengembang merumuskan jawaban terhadap masalah pendidikan nasional. Ketika ide kurikulum dianggap cukup matang untuk menjawab tantangan, para pengembang mengidentifikasi dan mengevaluasi model kurikulum mana yang paling sesuai. Model kurikulum yang disepakati digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum. Mendesain kurikulum berarti merancang atau menyusun model kurikulum yang tentunya disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan sebuah sekolah (Efendi, 2021). Saat memilih tujuan, perancang yang menggunakan *Backward Design* ini perlu memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan yang lebih jelas dan terukur. Untuk merancang tujuan yang koheren, desainer juga perlu mencapai *performance* tingkat tinggi yang nantinya dapat digabungkan dengan beberapa kegiatan pendukung (Luo, 2020).

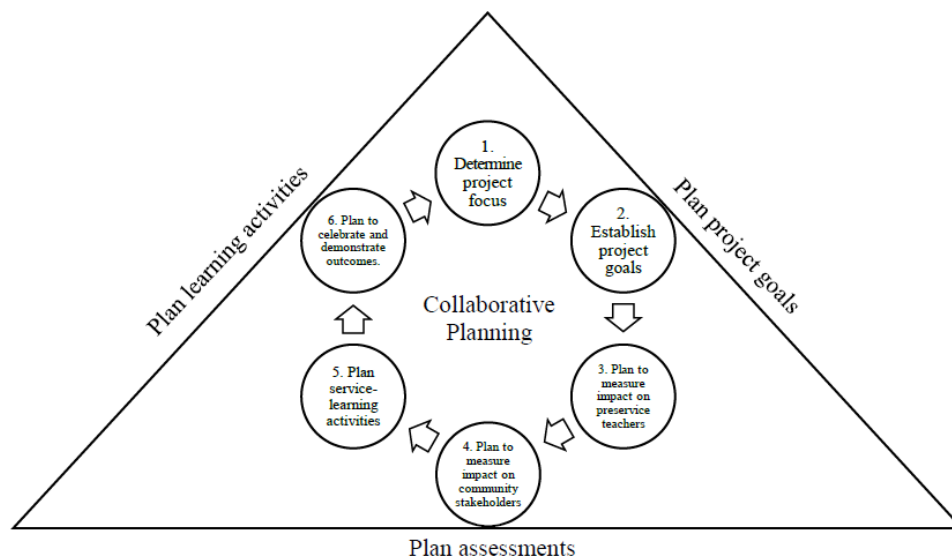
Tahap kedua, menentukan bukti nyata yang dapat terukur dalam mengevaluasi sebuah kurikulum. Selama fase konstruksi kurikulum, evaluasi adalah proses yang membantu pengembang mendapatkan informasi tentang ide kurikulum telah dirancang sudah valid sebagai jawaban masalah pendidikan. Proses evaluasi juga memberikan informasi tentang kesiapan lapangan, apakah proses pelaksanaannya sudah sesuai dengan ide dan model kurikulum. Tahap pertama dan kedua berjalan berurutan, sedangkan evaluasi kurikulum sudah dimulai ketika pengembangan awal gagasan kurikulum hingga kurikulum tersebut menghasilkan *output* (Hamidah, 2021).

Tita Lestari dalam (Hamidah, 2021) mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap berikut.

1. **Tahap perencanaan**, meliputi langkah-langkah diantaranya (1) analisis kebutuhan, (2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, (3) menentukan desain kurikulum, dan (4) membuat rencana induk (*master plan*). Adapun fungsi dari perencanaan kurikulum adalah sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi. Selain itu perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang, besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Terakhir, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.
2. **Tahap pengembangan**, meliputi langkah-langkah (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran, (2) perumusan visi, misi, dan tujuan, (3) penentuan struktur dan isi program, (4) pemilihan dan pengorganisasian materi, (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar, dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa/peserta didik.
3. **Tahap implementasi atau pelaksanaan**, meliputi langkah-langkah (1) penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran, (4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, dan (6) setting lingkungan pembelajaran.

4. **Tahap evaluasi**, dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Evaluasi kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, dan produk (CIPP). Dalam tahap evaluasi ini, terdapat evaluasi konteks yang berfokus pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah, dan peluang. Selain evaluasi konteks, ada pula evaluasi input yang berfokus pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan. Lalu ada evaluasi proses yang berfokus pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Terakhir, ada evaluasi produk yang berfokus pada pengukuran pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).

Tahap ketiga yakni menentukan pelaksanaan program kurikulum. Hal ini jelas melibatkan banyak pihak, antara lain guru dan kelompok pengelola pendidikan (kepala sekolah, pengawas, otoritas pendidikan lainnya). Jika pada tahap ini semua pihak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kurikulum dapat dikatakan berhasil.



Gambar 4. Model desain proyek dengan menggunakan *Backward Design*
Sumber: Jozwik et al. (2017)

Pada **Gambar 4** terlihat bahwa ada beberapa hal yang dapat kita lakukan dalam membuat model dengan menggunakan *Backward Design* ini. Fase 1: Menentukan fokus proyek. Fokus dari proyek ditetapkan dengan memprioritaskan tujuan program sekolah menganalisis tujuan pembelajaran yang menerapkan praktik yang berbasiskan pada bukti-bukti pembelajaran. Fase 2: Mengembangkan tujuan proyek. Setelah mendapatkan konsensus tentang fokus proyek, pemangku kebijakan (yaitu, pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa serta lingkungan sekolah secara keseluruhan) menentukan tujuan proyek. Fase 3: Memperkirakan dampak terhadap guru. Pengembangan rencana ini untuk mengukur dampak proyek terhadap pembelajaran, khususnya sehubungan dengan tujuan dan fokus pada praktik yang reflektif. Fase 4: Memperkirakan dampak terhadap pemangku kepentingan masyarakat. Dalam perencanaan yang kolaboratif, kepala sekolah dan guru menentukan bahwa mereka akan mengakses sumber data lingkungan untuk mengevaluasi proyek setiap tengah dan akhir semester. Fase 5: Rencanakan kegiatan proyek. Setelah mengartikulasikan tujuan proyek dan rencana penilaian serta pengumpulan data, guru dan manajemen sekolah melakukan *brainstorming* dan memilih kegiatan yang cocok dengan tahapan sebelumnya sudah dilalui. Sesuai dengan prinsip *Backward Design*, kegiatan proyek dipilih untuk

mencapai tujuan proyek secara komprehensif. Fase 6: Mendemonstrasikan hasil proyek. Hal ini selain menjadi presentasi tetapi menjadi refleksi sejauh mana proyek tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Discussion

Sebuah perencanaan kurikulum merupakan hasil dari kerjasama antar pendidik, tim perpustakaan, dan seorang desainer instruksional. Hal ini merupakan kerja sama kolaboratif dan kemitraan multidisiplin yang merupakan bagian dari proses desain kurikulum (Rohaeni, 2020). Dalam metode *Backward Design*, setelah tujuan telah ditentukan dan rencana penilaian sudah ditetapkan, desainer dapat mulai merencanakan kegiatan yang spesifik dan hal itu bisa jadi berupa banyak hal seperti percobaan ilmiah, kegiatan kelas, atau praktek di laboratorium (Cooper., 2017). Jika lembaga menentukan sebuah standar, pilihlah standar utama yang dapat mendorong pemahaman mendalam menuju sebuah pemahaman yang lebih luas. Proses perencanaan yang baik meliputi prosedur dan kebijakan yang perlu menyeimbangkan kebutuhan anak serta para staf yang terlibat di dalamnya. Selain itu juga membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam proses perumusannya. Perencanaan juga perlu menjadi tempat dimana fleksibilitas, spontanitas, dan imajinasi dapat terjadi. Dalam proses pengembangan kurikulum ada beberapa model kurikulum, yakni (1) desain kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, (2) desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, (3) desain kurikulum yang berorientasi pada siswa, (4) desain kurikulum yang berorientasi pada teknologi (Insani, 2019). Menurut Ralph W. Tylor ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam proses pengembangan kurikulum dan pengajaran yaitu, (1) Tujuan apa yang hendak dicapai? (2) Pengalaman belajar apa yang perlu di siapkan untuk mencapai tujuan? (3) Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan secara efektif? (4) Bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan? (Efendi, 2021).

CONCLUSION

Dalam pengembangan manajemen kurikulum, setiap lembaga mempunyai caranya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan, SDM, maupun kemampuan lembaga itu sendiri. Penentuan program manajemen kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan *Backward Design*. Hal ini tentu tidak hanya membalik sebuah proses tetapi juga menjadi hal yang esensial dalam perencanaan, evaluasi, bahkan penentuan kegiatannya. Pentingnya mendesain dengan menggunakan *Backward Design* adalah setiap proses ditentukan dari tujuan akhir proyek tersebut yang mampu membantu menentukan ketercapaian hasil yang diinginkan. Yang tidak kalah pentingnya dari desain ini adalah semua anggota tim yang terlibat dalam manajemen kurikulum perlu mampu bekerja sama untuk mencapai hasil yang jelas serta menghormati proses yang telah ditentukan. Terlepas dari semua tantangan dan waktu yang dibutuhkan oleh desainer yang pertama kali menggunakan desain ini, *Backward Design* adalah model yang luar biasa dan memiliki potensi untuk mengembangkan kurikulum yang mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan, evaluasi, dan langkah-langkah yang relatif sederhana serta konten yang dapat disesuaikan dengan sasaran yang akan dituju.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). Kajian literatur tentang penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 225-236.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (fokus: Model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Cooper, K. M., Soneral, P. A., & Brownell, S. E. (2017). Define your goals before you design a CURE: A call to use backward design in planning course-based undergraduate research experiences. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 18(2), 10-1128.
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93-97.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 1-15.
- Hosseini, H., Chalak, A., & Biria, R. (2019). Impact of backward design on improving Iranian advanced learners' writing ability: Teachers' practices and beliefs. *International Journal of Instruction*, 12(2), 33-50.
- Indana, N., & Nurvita, L. (2020). Implementasi manajemen kurikulum pesantren di ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang. *Al-idarah: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 29-51.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Jensen, J. L., Bailey, E. G., Kummer, T. A., & Weber, K. S. (2017). Using backward design in education research: A research methods essay. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 18(3), 1-6.
- Jozwik, S., Lin, M., & Cuenca-Carlino, Y. (2017). Using backward design to develop service-learning projects in teacher preparation. *New Waves-Educational Research and Development Journal*, 20(2), 35-49.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Loberti, A. M., & Dewsbury, B. M. (2018). Using a logic model to direct backward design of curriculum. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 19(3), 1-4.
- Luo, Q., Guo, Y., Liu, B., Feng, Y., Zhang, J., Li, Q., & Chou, K. (2020). Thermodynamics and kinetics of phase transformation in rare earth-magnesium alloys: A critical review. *Journal of Materials Science & Technology*, 44, 171-190.
- Martin, F., Ritzhaupt, A., Kumar, S., & Budhrani, K. (2019). Award-winning faculty online teaching practices: Course design, assessment and evaluation, and facilitation. *The Internet and Higher Education*, 42, 34-43.
- Murphy, D., & Harper, R. (2018). Backward design. *Learning Everywhere on Campus*, 59(2), 93-106.

- O'Connell, K., Hoke, K. L., Giamellaro, M., Berkowitz, A. R., & Branchaw, J. (2022). A tool for designing and studying student-centered undergraduate field experiences: The UFERN model. *BioScience*, 72(2), 189-200.
- Paesani, K. (2017). Redesigning an introductory language curriculum: A backward design approach. *L2 Journal*, 9(1), 1-20.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51-71.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Reynolds, H. L., & Kearns, K. D. (2017). A planning tool for incorporating backward design, active learning, and authentic assessment in the college classroom. *College Teaching*, 65(1), 17-27.
- Richards, J. C. (2013). Curriculum approaches in language teaching: Forward, central, and backward design. *RELC Journal*, 44(1), 5-33.
- Rohaeni, S. (2020). Pengembangan sistem pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan model ADDIE pada anak usia dini. *Instruksional*, 1(2), 122-130.
- Subekti, A. S. (2021). Pelatihan menulis artikel ilmiah dan mengirimkannya ke jurnal ilmiah. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 5(2), 32-38.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 257-266.
- Syaputra, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen kurikulum dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 208-224.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wotherspoon, T., & Milne, E. (2020). What do Indigenous education policy frameworks reveal about commitments to reconciliation in Canadian school systems?. *The International Indigenous Policy Journal*, 11(1), 1-29.
- Wright, B. M., Hornsby, L., Marlowe, K. F., Fowlin, J., & Surry, D. W. (2018). Innovating pharmacy curriculum through backward design. *Techtrends*, 62, 224-229.
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 3(2), 214-221.
- Ziegenfuss, D. H., & LeMire, S. (2019). Backward design. *Reference & User Services Quarterly*, 59(2), 107-112.